

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini dilihat dari rentang usia menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia 6 Tahun. Rentang usia anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak. Perlu diketahui bahwa batasan usia yang dikemukakan oleh undang – undang tersebut memiliki kelemahan yang cukup mendasar, dan hal itu berdampak terhadap pelayanan program perawatan, pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, baik sikap dan kebiasaan maupun kemampuan dasar.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak yakni bermain sambil belajar seraya bermain, maka kadar pembelajaran di sekolah harus dilaksanakan melalui kegiatan yang mengandung unsur bermain dilakukan secara nyaman, menarik dan memberikan makna berarti dengan tujuan untuk mengembangkan setiap kemampuan anak, salah satunya kemampuan berbahasa. Bahasa bertujuan untuk membaca dan

menganalisis kecenderungan bahasa anak. Jika ada seorang anak yang memiliki potensi dan kecenderungan yang besar terhadap bahasa, maka seorang guru tinggal memaksimalkannya, karena sebelumnya dia telah melakukan pembacaan terhadap potensi anak tersebut.

Bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Komponen berbahasa salah satunya adalah bicara yang merupakan alat komunikasi, belajar bicara memerlukan proses yang panjang dan rumit. Pada saat bicara seorang anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi, dan dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain. Bicara merupakan keterampilan mental motoric. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Mengembangkan kemampuan berbicara anak bisa kita lakukan dengan cara bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini dan memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktikan dan mendapat bermacam – macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh guru hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi dan media atau alat permainan yang menarik. Melalui bermain anak dapat bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain.

Hendaknya guru mengajarkan berbicara anak dengan bahasa yang tepat sesuai dengan bahasa yang telah ditetapkan, guru bisa menggunakan alat atau media yang menarik untuk mengembangkan bahasa anak melalui berbicara. Mengingat begitu pentingnya kemampuan anak dalam berbicara, maka sebagai guru pentingnya kemampuan berbicara bagi anak untuk berinteraksi atau mengungkapkan sesuatu hal yang baru bisa dia ucapkan dengan berbagai media yang menarik sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Apabila anak belajar berbicara melalui bermain peran dengan cara yang sederhana dan tepat dalam suasana yang menyenangkan, maka anak akan terlatih untuk terus berkembang sehingga dapat menguasai dan bahkan menyenangkannya.

Berdasarkan hasil observasi di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci pada tanggal 19 Januari 2021 khususnya anak kelompok B yang berjumlah 15 anak yaitu AD, AC, AG, BD, BA, CD, DN, DI, EN, HI, NA, OG, PN, AN, NA, di mana kemampuan berbicara anak masih terbatas dan upaya peningkatannya belum optimal, Kondisi seperti ini dapat menjadi salah satu penyebab keterampilan berbicara anak kurang berkembang yang dapat dilihat dari : 1) Anak masih sering salah peniruan bunyi bahasa perkataan ini pensil siapa anak mengucapkan pensil ini siapa, kata bola besar diucapkan besar bola, 2) Mayoritas anak belum dapat pengenalan kata misalnya bu sapunya mana, yang seharusnya bu dimana sapunya, 3) Masih banyak anak yang salah belum dapat pengenalan kalimat, kemarin, dulu dan sekarang.

Permasalahan yang terjadi pada anak kelompok B belum sepenuhnya disadari oleh guru sehingga belum dicari pemecahan masalahnya. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti bermaksud untuk memecahkan permasalahan dengan melakukan penelitian melalui kegiatan bermain peran.

Setelah melihat beberapa alat dan media yang digunakan guru dalam mengenalkan bahasa dengan berbicara melalui bermain peran, agar tidak keluar dari konteks dunia anak-

anak dan tidak memaksakan metode belajar orang dewasa kepada anak, diperlukan metode belajar menyenangkan, dengan fasilitas atau media belajar dan alat permainan yang menarik, agar anak dari usia ini berbahasa dengan berbicara yang baik, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran Di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berbicara anak yaitu CD, DN, DI, EN, HI, NA, OG, PN, AN, NA.
2. Alat permainan dan media pembelajaran bermain peran yang digunakan guru kurang efektif.
3. Belum berkembangnya kemampuan berbicara anak di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci yaitu AD, AC, AG, BD, BA,.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan berbicara pada penelitian ini di batasi kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci yang meliputi 1) Strategi peniruan bunyi bahasa, 2) Strategi pengenalan kata, 3) Strategi pengenalan kalimat.
2. Anak yang diteliti dibatasi anak usia 5-6 tahun di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran Di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci strategi peniruan bunyi bahasa?
2. Bagaimanakah kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran Di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci strategi pengenalan kata?
3. Bagaimanakah kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran Di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci strategi pengenalan kalimat?

1.5 Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat manakah kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran Di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci strategi peniruan bunyi bahasa.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat manakah kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran Di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci strategi pengenalan kata.
3. Untuk mengidentifikasi tingkat manakah kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran Di TK Darma Wanita Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci strategi pengenalan kalimat.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan bahasa dengan berbicara terhadap metode bermain peran.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang terkait antara lain:

- a. Bagi Peserta Didik agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik dalam kemampuan berbicara anak terhadap bermain peran.
- b. Bagi Guru dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran.
- c. Bagi Orang Tua dapat dijadikan masukan dalam mendidik anak sebagai wawasan dalam mengajar mengembangkan kemampuan berbicara anak.
- d. Bagi Peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai pengetahuan dan menambah wawasan bagi penelitian lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.7 Defenisi Oprasional

1. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesanggupan anak untuk berkomunikasi mengungkapkan pikiran, dengan menggunakan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan informasi dan mengekspresikan pikiran kepada orang lain.

2. Bermain Peran

Bermain peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan alat-alat permainan berukuran kecil/mini seperti, boneka-boneka mini rumah-rumahan mini, pesawat-pesawat mini dan sebagainya.

